

Ikonisitas dalam sintaksis bahasa Mandarin

Agnestia Maria Cecilia Hermina Sutami, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=91649&lokasi=lokal>

Abstrak

Bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manusia, karena digunakan sebagai alat berkomunikasi di antara mereka (Lyons 1977:32,57). Melihat perannya yang begitu penting dan besar dalam kehidupan manusia, tidak mengherankan bila penelitian tentang bahasa sudah dilakukan sejak beberapa abad sebelum Masehi. Linguistik modern di Eropa dan Amerika dewasa ini diturunkan dari penelitian bahasa di zaman Yunani Purba yang dipelopori oleh nama-nama filsuf besar seperti Plato, Sokrates, dan Aristoteles. Linguistik Eropa-Amerika inilah yang mempengaruhi penelitian bahasa di Indonesia (Harimurti 1991b:99-127). Bahwasanya bahasa adalah sistem tanda disepakati para sarjana bahasa; tetapi apa hakikat tanda tidak ada kesepakatan. Ketidaksepakatan ini sudah ada sejak zaman Yunani Purba. Penelitian tentang semiotika pada masa purba itu belum disebut semiotika, melainkan masih disebut kajian tentang tanda bahasa. Perdebatan mengenai masalah bahasa apakah *physei* atau *thesei* disebut dalam "The Problem of Cratylus" dan dialog Plato. Bahwa bahasa adalah *physei* yakni ada kemiripan antara bahasa dengan realitas; disebut juga non-arbitrer atau ikonis-itulah merupakan pendapat Plato. Bahwa bahasa adalah *thesei*-yaitu tiadanya kemiripan antara bahasa dan realitas, disebut juga arbitrer atau non-ikonis-merupakan pendapat Aristoteles (Simone 1995:vii). Perbedaan itu menyebabkan timbulnya perbedaan di antara paradigma Plato dan paradigma Aristoteles yang mempengaruhi perkembangan wawasan tentang bahasa. Paradigma Plato dianut oleh kaum naturalis yang menolak kearbitreran; sedangkan paradigma Aristoteles dianut oleh kaum konvensionalis yang menerima adanya kearbitreran antara bahasa dan kenyataan. Pada abad Pertengahan (abad 17-18 M) kajian tentang tanda bahasa tetap dijalankan, kontroversi di antara kaum konvensionalis dan naturalis tetap berlangsung. Pada masa itu kita jumpai nama-nama filsuf seperti Locke, Berkeley, Leibniz, Hume, dan Lambert yang memberi sumbangan pada semiotika. Pada permulaan abad modern (abad 19) kita jumpai dua nama besar yang dianggap sebagai pelopor semiotika modern yang mewakili paradigma yang berbeda, yakni Saussure dengan paradigma Aristotelesnya dan Peirce dengan paradigma Platonya. Teori kedua tokoh ini seringkali dijadikan teori dasar dalam mengkaji satuan-satuan bahasa yang menggunakan sudut pandang semiotika.